

IMPLICATIONS OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION STRATEGIES ON STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN CIVIC EDUCATION

Adila Siti Maryam¹, Pat Kurniati², Prima Melati³, Asep Anggi Dikarsa⁴

¹Sekolah Menengah Negeri 2 Garut*,

^{2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Pahlawan, Garut 44151, Indonesia

Correspondensi E-mail: adilasitimaryam@gmail.com^{1}, patkurnia@institutpendidikan.ac.id²,
prima@institutpendidikan.ac.id³, adikarsa@institutpendidikan.ac.id⁴

Abstract

This study aims to analyze the implications of differentiated instruction strategies on students' learning outcomes in Grade X Civic Education (PPKn) at SMAN 2 Garut. The study is motivated by the fact that Civic Education learning is still often delivered uniformly without accommodating students' diverse readiness levels, interests, and learning profiles, resulting in suboptimal learning outcomes. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The research population comprised all Grade X students, while the sample was determined through purposive sampling, consisting of one experimental class and one control class (approximately 40 students each). The experimental class received Civic Education instruction using differentiated learning strategies, whereas the control class received conventional instruction. Data were collected through a learning outcomes test (posttest) and a student perception questionnaire, then analyzed using descriptive statistics, N-Gain calculations, and an independent samples t-test. The results showed that the experimental class achieved a higher mean posttest score (88.68) than the control class (82.75), with a significance value of 0.017 ($p < 0.05$). The mean N-Gain was 64.6% (moderately effective category) in the experimental class and 55.4% (less effective category) in the control class. Students' perception scores also fell within the positive category. These findings indicate that differentiated instruction strategies have a positive and significant implication for improving Civic Education learning outcomes as well as students' learning experiences.

Keywords: *Differentiation Learning, learning outcomes, Civic Education, Merdeka Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 2 Garut. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran PPKn masih sering berlangsung secara seragam tanpa memperhatikan keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga hasil belajar belum optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *non-equivalent control group*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol (masing-masing sekitar 40 siswa). Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran PPKn dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar (posttest) dan angket persepsi siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif, perhitungan N-Gain, dan uji *independent samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 88,68 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 82,75, dengan nilai signifikansi 0,017 ($p < 0,05$) dan rata-rata N-Gain 64,6% (kategori cukup efektif) pada kelas eksperimen serta 55,4% (kategori kurang efektif) pada kelas kontrol. Skor persepsi siswa juga berada pada kategori positif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berimplikasi positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn sekaligus pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar, PPKn, Kurikulum Merdeka.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proses belajar pada hakikatnya membawa perubahan pada diri peserta didik, baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan belajarnya (Surbakti & Panjaitan, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut karena berfungsi menanamkan nilai-nilai Pancasila, kesadaran konstitusional, dan tanggung jawab kewargaan pada peserta didik (Somantri, 2001; Raya Hayqal & Najicha, 2023).

Dalam praktiknya, pembelajaran PPKn di kelas masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan awal di SMAN 2 Garut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, cenderung pasif saat diskusi, dan ragu ketika diminta mengemukakan pendapat. Selain itu, capaian hasil belajar belum merata; terdapat siswa yang mampu mencapai nilai tinggi, sementara sebagian lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman kemampuan awal, minat, dan gaya belajar siswa. Padahal, peserta didik di kelas X memiliki latar belakang, kesiapan belajar, dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa (Herwina, 2021; Tetep, Mulyana, & Widyanti, 2023).

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan rencana dan pola tindakan yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Jusmawati, Satriawati, dan Irma (2018) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat perencanaan tindakan yang meliputi metode, media, dan urutan kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi

proses belajar siswa di kelas. Sejalan dengan itu, Herwina (2021) menekankan bahwa strategi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, sehingga proses belajar tidak bersifat seragam dan kaku, tetapi fleksibel terhadap kebutuhan siswa. Artinya, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memilih dan mengombinasikan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam perubahan perilaku, penguasaan konsep, sikap, maupun keterampilan (Bloom, 1956; Surbakti & Panjaitan, 2020). Hasil belajar yang masih rendah atau belum merata sering kali berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individu dalam kelas. Ketika proses pembelajaran hanya menggunakan satu pola yang sama untuk semua siswa, peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi cenderung kurang tertantang, sementara yang memiliki kemampuan rendah justru kesulitan mengikuti kecepatan pembelajaran. Kondisi ini dapat menimbulkan kejenuhan, rendahnya motivasi, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hasil belajar (Ryan & Deci, 2017).

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan keragaman peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2001) memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Earl (2003) menekankan pentingnya diferensiasi konten, proses, dan produk sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran yang tepat pada waktu yang tepat kepada peserta didik. Marlina (2020) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berupaya menyesuaikan materi, cara penyampaian, dan bentuk penilaian agar selaras dengan keragaman peserta didik di kelas.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk membuat keputusan profesional secara terus-menerus mengenai bagaimana mengelompokkan siswa, jenis tugas yang diberikan, media yang digunakan, serta bentuk produk yang diharapkan dari peserta didik (Forsten, Grant, & Hollas, 2002). Strategi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa diakui perbedaannya dan mendapatkan kesempatan yang adil untuk mencapai tujuan belajar. Herwina (2021) menegaskan bahwa penyesuaian pembelajaran terhadap minat dan kesiapan siswa dapat membantu meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab belajar. Dalam konteks PPKn, Tetep dkk. menekankan pentingnya rancangan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan peka terhadap keragaman pengalaman sosial siswa agar tujuan pembelajaran kewarganegaraan tercapai secara optimal (Tetep et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap hasil belajar. Bulu (2023) menemukan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang seragam. Penelitian Sabarikun dan Purnomo (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, rasa nyaman, dan keaktifan peserta didik dalam proses

pembelajaran, sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Temuan serupa dilaporkan oleh Arviana dan Siswono (2014) yang menyatakan bahwa *differentiated instruction* membantu siswa dengan kemampuan berbeda untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan secara lebih merata. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keunikan masing-masing siswa. Salah satu implementasinya adalah penggunaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama dalam merancang kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan profil dan kebutuhan belajar peserta didik (Marlina, 2020; Kemendikbudristek, 2022). Di SMAN 2 Garut, guru PPKn mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui pemetaan kemampuan awal, minat belajar, serta gaya belajar siswa. Namun, proses ini masih berada pada tahap pengembangan dan memerlukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi benar-benar berimplikasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas X.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 2 Garut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar PPKn, sekaligus memberikan dasar pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, menerapkan desain *non-equivalent control group design* yang membandingkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol (Sugiyono, 2015). Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran PPKn dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan kelas kontrol mendapat pembelajaran konvensional tanpa diferensiasi, namun dengan materi yang sama.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 2 Garut tahun ajaran 2024/2025 yaitu 465 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan guru PPKn dan pihak sekolah terkait kesetaraan kemampuan awal, ketersediaan waktu, dan kondisi kelas. Dari populasi tersebut ditetapkan dua kelas sebagai sampel: satu sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran berdiferensiasi, dan satu sebagai kelas kontrol yang diajar dengan pola pembelajaran biasa (Sugiyono, 2015).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa melalui diferensiasi konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2001; Marlina, 2020). Variabel terikat adalah hasil belajar PPKn yang diukur melalui tes hasil belajar setelah pembelajaran

(posttest). Sebagai data pendukung, dikumpulkan pula persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi melalui angket.

Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar dan angket. Tes disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar PPKn kelas X, kemudian diuji kelayakan isi melalui *expert judgment* dosen pembimbing dan guru PPKn (Bloom, 1956; Somantri, 2001). Angket persepsi disusun dengan skala Likert untuk mengungkap keterlibatan, kenyamanan, kejelasan pembelajaran, dan persepsi keadilan pada kelas eksperimen dan kontrol (Ryan & Deci, 2017; Herwina, 2021). Instrumen yang telah disusun diuji validitas dan reliabilitasnya; validitas butir dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas dihitung dengan koefisien Cronbach's alpha, dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$ sebagai batas instrumen yang reliabel (Sugiyono, 2015; Surbakti & Panjaitan, 2020).

Secara garis besar prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi literatur mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar PPKn (Tomlinson, 2001; Earl, 2003; Tetep et al., 2023), menyusun perangkat pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kontrol, serta menyusun dan menguji instrumen. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimen melalui pengelompokan siswa dan variasi tugas berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar, sementara kelas kontrol diajar dengan strategi konvensional satu pola untuk semua. Setelah siklus pembelajaran selesai, kedua kelas diberi posttest dan diminta mengisi angket persepsi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum hasil belajar, serta skor angket. Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar dianalisis melalui perhitungan *normalized gain* (N-Gain), sedangkan perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol diuji menggunakan *independent sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Skor angket persepsi dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi temuan kuantitatif hasil belajar (Sugiyono, 2015; Surbakti & Panjaitan, 2020).

III. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMAN 2 Garut. Kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri atas 40 peserta didik. Hasil uji *independent samples t-test* terhadap nilai posttest menunjukkan nilai signifikansi 0,017 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Secara deskriptif, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Seperti terlihat pada Tabel 1, rata-rata (mean) nilai posttest kelas kontrol adalah 82,75 dengan standar deviasi 11,60, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 88,68 dengan standar deviasi 9,98. Perbedaan rata-rata sebesar sekitar 5,93 poin ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan strategi berdiferensiasi mencapai capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Posttest Siswa

Kelas	N	Mean	Std. Deviation
Kontrol	40	82,75	11,60
Eksperimen	40	88,68	9,98

Untuk melihat peningkatan hasil belajar dari sebelum ke sesudah perlakuan, dilakukan perhitungan gain ternormalisasi (N-Gain) berdasarkan nilai pretest dan posttest. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 64,6% yang termasuk kategori “cukup efektif”, sedangkan rata-rata N-Gain kelas kontrol sebesar 55,4% yang berada pada kategori “kurang efektif”. Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen sekitar 9,2 poin persentase lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rentang nilai N-Gain di kelas eksperimen berada pada kisaran 20%–100%, sementara di kelas kontrol berada pada kisaran 0%–100%, dengan sebaran peningkatan yang relatif lebih stabil pada kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil N-Gain Score

Kelas	Rata-rata N-Gain (%)	Kategori Efektivitas
Eksperimen	64,6	Cukup efektif
Kontrol	55,4	Kurang efektif

Selain data hasil belajar kognitif, penelitian ini juga mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran melalui angket. Secara keseluruhan, rata-rata skor total persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi sebesar 39,13 dengan standar deviasi 2,95, yang berada pada kategori positif. Pada aspek proses pembelajaran, rata-rata skor sebesar 43,45 dengan standar deviasi 4,20, menunjukkan bahwa siswa menilai proses pembelajaran berjalan dengan baik, lebih variatif, dan melibatkan mereka secara aktif. Sementara itu, pada aspek produk belajar, rata-rata skor sebesar 43,86 dengan standar deviasi 3,41, yang mengindikasikan bahwa siswa merasa terbantu dalam menghasilkan produk belajar (tugas/hasil kerja) yang lebih baik ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka.

Tabel 3. Skor Angket Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Rata-rata Skor	Standar Deviasi
Total Persepsi Siswa	39,13	2,95
Proses Pembelajaran	43,45	4,20
Produk Belajar	43,86	3,41

Secara umum, kombinasi temuan dari nilai posttest, N-Gain, dan angket persepsi menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki pengalaman belajar mereka: siswa merasa pembelajaran lebih menarik, menantang, dan membantu mereka memahami materi PPKn dengan lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berimplikasi positif terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Secara kuantitatif, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 88,68 dengan standar deviasi 9,98, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 82,75 dengan standar deviasi 11,60. Perbedaan rerata sekitar 5,93 poin ini terbukti signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi uji *independent samples t-test* sebesar 0,017 ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi

mencapai capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Jika ditinjau dari aspek peningkatan, rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 64,6% berada pada kategori “cukup efektif”, sedangkan kelas kontrol sebesar 55,4% pada kategori “kurang efektif”. Artinya, peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen kurang lebih 9,2 poin persentase lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini konsisten dengan teori hasil belajar yang menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran sangat menentukan perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Bloom, 1956; Surbakti & Panjaitan, 2020). Strategi pembelajaran yang lebih mampu mengakomodasi perbedaan individu akan menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep **pembelajaran berdiferensiasi** yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001). Pembelajaran berdiferensiasi memfokuskan penyesuaian **konten, proses, dan produk** pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dengan kata lain, guru tidak memperlakukan seluruh siswa secara “seragam”, tetapi memberi variasi bahan ajar, cara belajar, dan bentuk tugas sesuai kebutuhan. Marlina (2020) menegaskan bahwa ketika pembelajaran dirancang selaras dengan karakteristik siswa, peluang siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut: kelas eksperimen yang memperoleh diferensiasi terstruktur menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan satu pola pembelajaran untuk semua siswa.

Dari sudut pandang motivasi belajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi juga relevan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kesempatan memilih jenis tugas atau cara belajar yang sesuai minat dan gaya belajarnya, sekaligus mendapatkan dukungan sesuai kesiapan belajar. Kondisi ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar, menguatkan persepsi kompetensi, dan mempererat relasi dengan guru maupun teman sebaya. Tidak mengherankan bila rata-rata skor persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini berada pada kategori positif: skor total persepsi 39,13 dengan standar deviasi 2,95, skor proses pembelajaran 43,45 ($SD = 4,20$), dan skor produk belajar 43,86 ($SD = 3,41$). Data ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya “naik nilainya”, tetapi juga merasakan proses belajar sebagai pengalaman yang lebih menyenangkan, menantang, dan adil.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Bulu (2023), misalnya, menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Sabarikun dan Purnomo (2023) melaporkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi, rasa nyaman, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, studi Arviana dan Siswono (2014) menunjukkan bahwa *differentiated instruction* membantu siswa dengan kemampuan heterogen untuk mencapai standar kompetensi secara lebih merata. Hasil penelitian ini menguatkan pola yang sama: ketika perbedaan kemampuan dan minat siswa diakomodasi melalui diferensiasi, peningkatan hasil belajar menjadi lebih signifikan.

Dalam konteks spesifik PPKn, temuan ini memiliki implikasi penting. PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab (Somantri, 2001; Raya Hayqal & Najicha, 2023). Tetep dan kolega menekankan bahwa pembelajaran PPKn perlu dirancang secara dialogis, partisipatif, dan peka terhadap keragaman pengalaman sosial siswa agar tujuan kewarganegaraan tercapai secara optimal (Tetep et al., 2023). Penerapan

strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini selaras dengan pandangan tersebut: guru memetakan kesiapan dan minat siswa, kemudian menyesuaikan bentuk tugas, pendampingan, dan produk belajar. Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan tinggi diberi tugas analisis kasus yang lebih kompleks, sementara siswa dengan kesiapan rendah mendapatkan scaffolding yang lebih intensif agar tetap dapat mencapai tujuan belajar.

Data persepsi siswa menguatkan bahwa strategi ini dipandang positif oleh peserta didik. Mereka merasa mendapatkan kesempatan yang lebih adil untuk belajar sesuai kemampuan, sekaligus diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat dan menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan Herwina (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan minat dan profil belajar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab belajar. Dalam mata pelajaran PPKn, peningkatan rasa percaya diri ini penting karena berkaitan dengan keberanian mengemukakan pendapat, berargumentasi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Perbedaan efektivitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat dijelaskan dari sisi peran guru sebagai perancang pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional, guru cenderung menggunakan satu metode dan satu jenis tugas untuk seluruh siswa. Model seperti ini relatif mudah dikelola, tetapi kurang memperhatikan keragaman kesiapan dan minat siswa. Sebaliknya, dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut lebih intensif melakukan pemetaan kebutuhan siswa, merancang variasi aktivitas, serta memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan (Tomlinson, 2001; Forsten et al., 2002). Meskipun menuntut usaha lebih besar di awal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi waktu dan tenaga guru terbayar melalui peningkatan hasil belajar dan pengalaman belajar siswa yang lebih positif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada dua kelas di satu sekolah (SMAN 2 Garut), sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini lebih berfokus pada ranah kognitif melalui tes tertulis; aspek afektif dan keterampilan kewarganegaraan yang lebih luas belum dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, durasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi relatif terbatas pada beberapa pertemuan, sehingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan hasil belajar dan karakter siswa belum dapat dipastikan.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berimplikasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas X. Strategi ini tidak hanya meningkatkan skor hasil belajar, tetapi juga memperbaiki persepsi dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PPKn yang sarat dengan nilai dan kompetensi kewarganegaraan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mengkaji juga dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap sikap dan partisipasi kewargaan siswa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 2 Garut, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Strategi pembelajaran berdiferensiasi berimplikasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar PPKn.** Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 88,68 dengan standar deviasi 9,98 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata 82,75 dengan standar deviasi 11,60. Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,017 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
2. **Pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif meningkatkan peningkatan (gain) hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional.** Rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 64,6% termasuk kategori “cukup efektif”, sedangkan kelas kontrol sebesar 55,4% dengan kategori “kurang efektif”. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dan lebih stabil dibandingkan pembelajaran yang tidak mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.
3. **Peserta didik merespons positif penerapan pembelajaran berdiferensiasi.** Rata-rata skor total persepsi siswa sebesar 39,13 dengan standar deviasi 2,95, didukung oleh skor aspek proses pembelajaran (43,45) dan produk belajar (43,86), mengindikasikan bahwa siswa memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang lebih menarik, menantang, adil, dan membantu mereka dalam memahami materi PPKn.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi layak digunakan sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan penghargaan terhadap keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arviana, N. N., & Siswono, T. Y. E. (2014). Penerapan pendekatan ... *ATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 150–157.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Bulu, V. R. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 70–75. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1011>
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.
- Forsten, C., Grant, J., & Hollas, B. (2002). *Differentiated instruction: Different strategies for different learners*. Crystal Springs Books.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Jusmawati, J., Satriawati, S., & Irma, R. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rizky Artha Mulia.

- Marlina, M. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV Afifa Utama.
- Mulyana, E., Tetep, & Widyanti, T. (2022). Pelatihan inovasi pendidikan IPS di masa pandemik COVID-19 dengan memanfaatkan media Google Classroom. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v1i2.35>
- Mulyana, E., Dahlena, A., Tetep, T., Rohman, S. N., Widyanti, T., Suherman, A., & Muharam, H. (2023). Efektifitas media pembelajaran Powtoon untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *JIPSINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.52706>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ramdani, F., Ulwan, M. N., Arief, L. A., Al-Farisi, M. F., Rochiman, R., Nuryaddin, R. M. N., ... Furnamasari, Y. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>
- Raya Hayqal, M., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.53682/jce.v7i1.6165>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sabarikun, N., & Purnomo, H. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktik Mathematic*, 9(3), 1651–1659. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1488>
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, M., & Panjaitan, P. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. *Eksakta*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v1i1.49>
- Tetep, T., Ismail, A., & Nasrulloh, I. (2023). The use of learning media-based augmented reality (AR) to improving integrated science and social studies literacy. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1267–1278. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202328>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.